

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pada subbab simpulan dipaparkan intisari temuan didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi bagi siswa SMA. Tujuan penelitian tersebut telah dicapai berupa produk akhir yakni model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder telah melalui analisis teoretis dan empiris, serta uji praktis. Uji teoretis dan empiris dilakukan dengan melakukan validasi model pada ahli. Uji praktis dilakukan dengan implementasi model pada lingkup terbatas dan luas. Hasil validasi dan uji model didapatkan simpulan bahwa model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder layak dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi siswa.

Tujuan khusus penelitian ini yakni: 1) profil dan analisis kebutuhan pembelajaran menulis teks eksposisi, 2) model hipotetik ORASI berancangan konsep Paul-Elder, 3) pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder, 4) respons pelibat terhadap model akhir ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Berikut paparan simpulan yang berkaitan dengan tujuan khusus tersebut.

1. Profil dan kebutuhan pembelajaran menulis teks eksposisi

Berdasarkan temuan penelitian, profil pembelajaran teks eksposisi di SMA Negeri se-kabupaten Blora belum dilakukan secara optimal. Pada aspek perencanaan, terlihat ketidaksiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Dokumen perencanaan pembelajaran diperoleh guru dari hasil *salin-tempel* dari internet. Tiga guru pada tiga sekolah berbeda menyatakan tidak membahas materi teks eksposisi, karena tidak tahu jika terdapat CP mengenai teks eksposisi. Pada aspek pelaksanaan, pemberian contoh atau modeling penulisan teks ekposisi masih

kurang. Hanya 40% siswa yang merasa mendapatkan penjelasan dari guru mengenai cara penulisan teks eksposisi. Hal ini diperparah dengan temuan bahwa contoh teks eksposisi di dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia* sangat kurang.

Menurut penulis buku teks, kurangnya contoh teks eksposisi dikarenakan jumlah halaman buku yang dibatasi dan CP terkait teks eksposisi merupakan topik susulan. Pada aspek evaluasi, terlihat bahwa kemampuan menulis teks eksposisi masih rendah. Hal ini diukur dari substansi teks eksposisi dengan indikator kualitas argumentasi. Kemampuan menulis teks eksposisi dari segi kualitas argumentasi, nilai rata-rata siswa berada dalam kategori sangat rendah secara struktur yakni 0,38 dari 5,00 sebagai skor maksimal dan secara substansi 1,55 dari 24,00 (nilai maksimal).

Berdasarkan profil tersebut, dibutuhkan model pembelajaran sebagai alternatif solusi dari permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi. Model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder menjadi usulan tawaran yang hendak diajukan peneliti. Hal ini didasarkan pada analisis kebutuhan dengan tahapan analisis ujung depan, analisis pembelajaran, analisis konsep, analisis tugas, dan analisis perumusan tujuan. Selain itu, respons guru sangat positif dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.

2. Model hipotetik ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi

Model hipotetik merupakan model awal sebelum dilakukan pengembangan. Model awal ini didasarkan pada kajian teoretis dan empiris. Berdasarkan kajian tersebut tersumuskanlah model hipotetik yang dikembangkan dengan sistematika angsangan model, skema model, dan deskripsi sintaks pembelajaran. Sebelum diujikan, model hipotetik dilakukan validasi ahli. Hasil validasi tersebut menyatakan bahwa model hipotetik layak untuk diujikan.

3. Pengembangan model

Dalam proses pengembangan terjadi perubahan sintaks dari 5 (lima) langkah yaitu Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, dan Independen (ORASI) menjadi 4 (empat) langkah yakni sintaks Observasi, Referensi, Sinergi, dan Independen dengan berancangan prinsip berpikir kritis. Dengan perubahan sintaks tersebut, maka alokasi waktu yang digunakan lebih efektif. Model akhir ini telah memelaui uji kelayakan secara teoretis dan empiris dari ahli, serta praktis melalui uji terbatas dan luas. Pada uji validasi, ahli dalam bidang pembelajaran menulis, argument ilmiah, dan berpikir kritis menyampaikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder layak disebarluaskan. Secara praktis, hasil uji terbatas dan luas terbukti model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada teks eksposisi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder pada tahap pengembangan (*develop*) membutuhkan alokasi waktu yang relatif lama yakni antara 4-5 pertemuan. Secara teori, persoalan waktu merupakan tantangan dalam penerapan sebuah model *scaffolding*. Hal ini dikarenakan tujuan utama model *scaffolding* adalah mengurai kesulitan atau beban siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan durasi yang singkat, maka tujuan utama tersebut tidak akan tercapai. Dalam model *scaffolding*, guru juga kesulitan untuk mendampingi setiap siswa. Oleh karena itu, masing-masing siswa memiliki progres perkembangan yang tidak merata.

4. Respons pelibat

Respons pelibat bertujuan untuk melihat tanggapan pelibat dalam mengimplementasikan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder. Data hasil penelitian menunjukkan pelibat dalam hal ini guru dan siswa memberikan respons yang positif. Artinya, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat diimplementasikan secara baik oleh guru dan siswa.

Setelah mengetahui respons pelibat, selanjutnya model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dikemas dalam bentuk buku pedoman. Buku pedoman tersebut didesiminasikan melalui forum MGMP Bahasa Indonesia

Tingkat SMA di kabupaten Blora. Dalam proses desiminasi, guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia diberikan kesempatan untuk menilai buku pedoman tersebut sebagai wujud respons pengguna. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa respons pengguna terhadap buku model sangat positif dengan persentase nilai di atas 96%.

B. Implikasi

Penelitian pengembangan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi pada teks eksposisi memiliki implikasi bagi para pelibat. Implikasi tersebut berkaitan dengan temuan-temuan hasil penelitian. Paparan implikasi dari penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Kemampuan berargumentasi membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber yang valid dan relevan. Temuan penelitian menunjukkan siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini terbukti dari tingginya angka kemiripan karya pada perumusan profil dan tes awal. Berdasar temuan tersebut, maka implikasinya adalah guru perlu membiasakan penerapan prosedur berpikir kritis pada siswa. Dalam tataran pengembangan kurikulum, materi menulis teks eksposisi perlu dikaitkan dengan materi simpulan, kutipan, dan parafrase.
2. Kegiatan berargumentasi dalam ragam bahasa tulis bukan perkara yang mudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes awal siswa kesulitan menyusun teks eksposisi dengan kualitas argumentasi yang baik. Sistem pembelajaran perancah dengan sintaks Observasi, Referensi, Sinergi, dan Independen, terbukti dapat mengurai beban siswa dalam menyelesaikan tugas menulis argumentasi. Implikasi temuan tersebut, yakni pembelajaran menulis argumentasi harus dilakukan secara sistematis. Pemberian tugas disusun selayaknya anak tangga yang berfungsi sebagai bantuan mencapai tujuan pembelajaran. Tugas pertama, siswa difokuskan pada aspek pengetahuan terkait

dengan teks eksposisi. Tugas kedua, siswa dilatih menyusun menulis teks eksposisi sesuai dengan ilustrasi yang dilakukan guru dalam menyusun teks eksposisi. Tugas ketiga, siswa diberikan tugas menulis teks eksposisi secara berkelompok. Terakhir, siswa dapat menulis teks eksposisi secara mandiri.

3. Tulisan argumentasi tidak akan memiliki kualitas yang bagus, jika tidak didukung bukti yang berupa data, jaminan, dukungan, modalitasitas, dan pengecualian. Bukti tersebut hanya dapat disusun jika penulis mendapat informasi yang bagus. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan dalam menulis argumentasi. Implikasinya, siswa harus dibekali kemampuan literasi informasi. Guru dapat melakukan pemodelan cara mendapatkan informasi dari sumber kredibel misalnya *google scholar*, laman resmi pemerintah, atau media terkemuka. Selanjutnya guru dapat melakukan pemodelan mengolah informasi yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Keseluruhan informasi dipilih dan disesuaikan dengan topik dan pernyataan posisi. Terakhir, guru dapat melakukan pemodelan cara menyajikan informasi melalui parafrase, ringkasan, dan kutipan.
4. Menulis argumentasi sangat berkaitan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif diperlukan mulai proses mencari, memilah, mengevaluasi, sampai mengonstruksi menjadi dasar tulisan argumentasi. Dengan fakta tersebut, maka dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan siswa menyajikan klaim dan bukti yang memenuhi indikator kelogisan, relevansi, keakuratan, kedalaman, keluasan, dan keadilan. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat dibiasakan melakukan tahap berpikir kritis. Dalam menyusun klaim yang logis dan relevan dengan topik, siswa dapat dibiasakan: 1) merumuskan tujuan sesuai dengan topik dan posisi, 2) menyusun pertanyaan kritis terkait topik yang dibahas, 3) mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, 4) menyusun simpulan dan konsep dalam bentuk klaim dari informasi yang telah diperoleh. Dalam menyusun data, jaminan, dan dukungan yang akurat dan mendalam, siswa dapat dibiasakan: menimbang konsekuensi dari klaim yang diajukan. Dengan mengetahui konsekuensi

tersebut, maka siswa akan merumuskan alasan berupa data, jaminan, dan dukungan dari informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam menyusun pengecualian yang berkeadilan dan luas cakupannya, maka siswa dapat dibiasakan merumuskan kemungkinan munculnya asumsi yang bertentangan dengan klaim yang telah diajukan. Dengan terumuskannya asumsi tersebut, maka siswa dapat membuat pernyataan derajat keyakinan dari klaim yang telah diajukan.

5. Menulis argumentasi membutuhkan kemampuan yang kompleks. Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis argumentasi, perlu model *scaffolding* atau perancah. Implementasi model perancah sangat tergantung pada proses modeling atau ilustrasi. Oleh karena itu, pemberian contoh atau pemodelan sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis argumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat contoh cara menyampaikan argumentasi dalam teks eksposisi pada buku pegangan siswa “Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia Kelas X”. Dengan temuan tersebut, maka berimplikasi pada pemangku kepentingan untuk menambahkan contoh teks eksposisi dalam buku pegangan mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.
6. Penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder membutuhkan waktu yang relatif lama. Implikasinya, pihak sekolah dapat memberikan fasilitas yang memadai (contohnya internet cepat di setiap sudut sekolah). Dengan demikian, waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, guru dapat menggunakan model pembelajaran daring, utamanya pada tahap Observasi dan Referensi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat rekomendasi dari peneliti untuk pihak-pihak terkait. Rekomendasi ini berkaitan dengan implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam pembelajaran menulis argumentasi pada teks eksposisi. Rekomendasi disajikan dalam paparan berikut.

1. Bagi guru mata Pelajaran bahasa Indonesia, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dijadikan alternatif model pembelajaran genre argumentasi, khususnya pada materi teks eksposisi. Temuan penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas menulis argumentasi pada teks eksposisi. Guru dapat menggunakan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder sebagai *scaffolding* untuk mengurai kesulitan yang dialami siswa dalam kemampuan berargumentasi tersebut. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan siswa kesulitan untuk mengevaluasi dan menyajikan informasi menjadi tulisan argumentasi yang baik. Aspek elemen berpikir kritis dalam model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dijadikan guru untuk melatih kebiasaan siswa dalam mengevaluasi dan menyajikan informasi menjadi tulisan argumentasi.
2. Bagi pemangku kebijakan, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan terkait dengan peningkatan kemampuan berargumentasi siswa. Pemangku kebijakan dapat merekomendasikan penerapan model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kemampuan berargumentasi. Hal ini dikarenakan, implementasi model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan demikian, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat lebih optimal apabila diterapkan dalam kegiatan di luar intrakurikuler (kokurikuler atau ekstrakurikuler).
3. Bagi peneliti lain yang fokus pada kemampuan berargumentasi, model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder dapat dimanfaatkan untuk dapat dijadikan dasar pijakan atau pembanding dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, model ini dapat diujikan pada genre tulisan lain, khususnya yang membutuhkan pemikiran kritis. Peneliti lain juga dapat melakukan modifikasi penelitian sesuai konteks pembelajaran saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan aspek pengembangan dari model ORASI berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder.